

PROSES KREATIF TARI LUYUNG

KARYA TEJO SULISTYO



Oleh :
Ika Mutiara Putri
1111355011

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015

PROSES KREATIF TARI LUYUNG

KARYA TEJO SULISTYO



Oleh :
Ika Mutiara Putri
1111355011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2014/2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 07 Agustus 2015

Ika Mutiara Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan doa penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menganugerahkan rahmat yang melimpah, sehingga penelitian dan penulisan Tuga Akhir yang berjudul “Proses Kreatif Tari Luyung Karya Tejo Sulisty” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 Seni Tari, dengan Minat Utama Pengkajian Tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sangat disadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dan dorongan dari pembimbing, dosen, teman-teman, serta keluarga. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menganugerahkan rahmat yang melimpah, memberikan petunjuk, kekuatan, dan jalan yang terang bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum., selaku pembimbing I, dengan pribadi yang tegas dan teliti atas semangat dan kesabarannya dalam memberikan masukan, dorongan dan semangat yang sangat dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., selaku pembimbing II, dengan pribadi yang disiplin, tegas, teliti, dan sabar dalam memberikan bimbingan sehingga

penulis memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.

4. Dindin Heryadi, M.Sn., selaku dosen wali sekaligus sekretaris jurusan yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penulis selama menempuh studi di Jurusan Tari.
5. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku ketua jurusan yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi di Jurusan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta ini.
6. Terima kasih penulis haturkan kepada Bapak Tejo Sulisty, M.Sn., dan Ibu Indah Nuraini, SST, M.Hum., sebagai narasumber yang telah memberikan banyak informasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.
7. Rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Bapak Suwarsono dan Ibu Eka Purwani, S.Pd., yang telah memberikan dukungan, membantu dalam segala hal, dan telah memberikan motivasi serta memberikan doa restu dan kasih sayang yang tiada hentinya.
8. Brahma Aji Setyo Wicaksono, yang selalu memberikan semangat dan dorongan baik secara moral dan material, mau menyempatkan waktu dan mendampingi dalam proses penelitian, serta sebagai tempat untuk melampiaskan segala keluh kesah. Doa dan kasih merupakan motivasi utama bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, serta kedua adikku tercinta Manggala Yudha dan Rajendra Aji Daniswara yang selalu mendukung dan memberikan semangat.

9. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, keluarga besar “Pelangi 2011” atas semua doa, semangat dan kasih sayangnya selama menempuh studi.
10. Seluruh dosen, karyawan, dan teman-teman Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala doa dan bantuannya.



Yogyakarta, 07 Agustus 2015

Peneliti

Ika Mutiara Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
RINGKASAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Pendekatan Penelitian	14
G. Metode Penelitian	15
BAB II. KABUPATEN KLATEN SEBAGAI INSPIRASI	
LAHIRNYA TARI LUYUNG	20
A. Tinjauan Umum Kabupaten Klaten	20
1. Letak Geografis Kabupaten Klaten	20
2. Pembagian Administrasi Kabupaten Klaten	22

3. Pendidikan di Kabupaten Klaten	25
B. Wilayah Budaya Kabupaten Klaten	29
1. Organisasi Kesenian di Kabupaten Klaten	29
2. Sanggar Tari Kusuma Aji	31
a. Berdirinya Sanggar Tari Kusuma Aji di Kabupaten Klaten	31
b. Struktur Organisasi Sanggar Tari Kusuma Aji	32
c. Kegiatan Sanggar Tari Kusuma Aji	34
C. Latar Belakang Penata Tari Luyung	37
BAB III. PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI LUYUNG	41
A. Pengertian Kreativitas	41
B. Bentuk Penyajian Tari Luyung	44
1. Tema	46
2. Gerak	46
3. Pola Lantai	51
4. Tata Rias dan Busana	56
5. Iringan	58
6. Tempat Pentas	59
7. Properti	59
C. Proses Kreatif Penciptaan Tari Luyung	59
1. Ide Dasar Penciptaan	59
2. Proses Penggarapan Karya Tari.....	71
a. Kerja Studio Penata Tari.....	71

1) Merasakan.....	72
2) Menghayati.....	73
3) Mengkhayalkan.....	75
4) Mengejawantahkan.....	77
5) Memberi bentuk.....	82
b. Proses Penata Tari dengan Elemen-Elemen Pendukung..	85
1) Penata tari dengan model sebagai media penyampaian gerak.....	85
2) Penata tari dengan penata iringan.....	87
3) Penata tari dengan penata rias dan busana.....	90
c. Tata Teknik Pentas.....	96
1) Tata Ruang.....	96
2) Tata Cahaya.....	96
d. Properti.....	97
1) Selendang lurik.....	99
2) Payung kertas.....	100
BAB IV. KESIMPULAN.....	101
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	106
1. Sumber tercetak.....	106
2. Sumber lisan.....	108
3. Videografi.....	109
GLOSARIUM.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Klaten	22
Gambar 2. Rias dan busana Tari Luyung	57
Gambar 3. Tata rias, busana, dan rambut Tari Luyung pada tahun 2010	92
Gambar 4. Tata rias, busana, dan rambut Tari Luyung pada tahun 2012	94
Gambar 5. Tata rias, busana, dan rambut Tari Luyung pada tahun 2013	95
Gambar 6. Penampilan Tari Luyung pada Pembukaan Pendidikan dan Pelatihan Tari Luyung di Gedung UKDN Klaten pada tanggal 26 Maret 2013	116
Gambar 7. Pendidikan dan Pelatihan Tari Luyung di Gedung UKDN Klaten pada tanggal 26-27 Maret 2013	117
Gambar 8. Pendidikan dan Pelatihan Tari Luyung di Gedung UKDN Klaten pada tanggal 26-27 Maret 2013	117
Gambar 9. Pendidikan dan Pelatihan Tari Luyung di Gedung UKDN Klaten pada tanggal 26-27 Maret 2013	118
Gambar 10. Lomba Tari Luyung yang diselenggarakan pada tanggal 17 dan 18 Juni 2014 di Pendopo Pemda Klaten	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Wilayah Administratif Kabupaten Klaten	23
Tabel 2. Pola Lantai Tari Luyung	52



RINGKASAN

PROSES KREATIF TARI LUYUNG KARYA TEJO SULISTYO

**Oleh :
Ika Mutiara Putri
NIM : 1111355011**

Karya Tari Luyung merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh Tejo Sulistyo pada tahun 2010. Karya tari ini mencoba untuk mempromosikan potensi daerah Pedan sebagai pusat daerah produsen kain lurik dan Juwiring sebagai pusat daerah produsen payung di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menganalisis tentang proses kreatif Tari Luyung dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan koreografi. Karya tari ini lahir dari keinginan penata tari untuk turut mempromosikan potensi daerah Klaten yakni lurik dan payung, seiring dengan menggeliatnya industri-industri tersebut di Kabupaten Klaten setelah beberapa masa terpuruk. Keinginan tersebut ia kembangkan menjadi sebuah karya tari. Kegigihan para penenun dalam mempertahankan hidup dalam situasi-situasi sulit, dalam karya tari ini ia munculkan dengan semangat riang gembira para penenun yang sedang menenun.

Dalam menciptakan suatu karya, seorang penata tari pastilah melewati fase-fase yang secara sadar maupun tidak sadar dilewatinya. Fase-fase tersebut yakni merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Demikian juga dengan Tejo Sulistyo juga melewati fase-fase tersebut dalam menciptakan karya Tari Luyung. Setiap fase merupakan proses kreatif penata tari yang bermakna dan menghasilkan suatu ide yang nantinya akan diwujudkan dalam suatu karya tari. Dari fase merasakan, diperoleh ide yakni penata tari ingin menampilkan sisi semangat riang gembira para penenun ketika menenun. Fase menghayati menghasilkan ketertarikan penata tari untuk menampilkan proses dari kegiatan menenun. Dari fase mengkhayalkan, penata tari memantapkan untuk menampilkan proses menenun, dari proses memintal dan menarik benang. Sedangkan hasil dari fase mengejawantahkan, penata tari menuangkan ide-ide yang telah terwujud dalam gerak kepada modelnya, gerakannya terdiri atas gerak di tempat, dan gerak berpindah tempat. Hasil dari fase memberi bentuk ialah penata tari mencoba untuk memilah dan menyusun gerak sesuai dengan keinginannya. Gerak-gerak tersebut dipilih, disusun dan dikelompokkan menurut temanya dan disesuaikan dengan alur yang telah dibuat. Kemudian penata tari memilah-milah gerak tersebut menurut alur ceritanya yakni bagian eksplorasi payung, distorsi dari menenun dan merawat lurik, kemudian pada bagian eksplorasi kain lurik dan payung.

Kata kunci : proses, kreativitas, Luyung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang perjalanan kehidupan seni sebagai salah satu dari totalitas kehidupan manusia dan budaya selalu terbawa oleh arus perubahan, karena sifat dari kebudayaan itu sendiri yang tidak statis, melainkan hidup berkembang. Salah satu contohnya adalah kebudayaan Jawa, kelestarian dan perkembangannya perlu didukung oleh masyarakat Jawa sendiri yang notabene adalah pelaku kebudayaannya, sehingga mampu membentuk sikap dan tingkah laku sebagai manusia Jawa yang selaras dengan perubahan-perubahan jaman. Hal tersebut dapat terlihat ketika kita menciptakan sebuah karya tari, daya ingat atau memori yang kita miliki ketika melihat sebuah pertunjukan sering kali menjadi inspirasi yang akan memunculkan suatu pemikiran dan ide baru yang dapat dikembangkan sehingga merangsang para koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari sebagai wujud dari pelestarian kebudayaan, agar nilai-nilai budaya kita yang adiluhung akan tetap lestari.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kebudayaan di dunia ini begitu banyak coraknya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana

komunikasi dan temperamen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat berkaitan erat dengan citra masing-masing kebudayaan itu.¹ Seperti halnya kebudayaan yang ada di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Klaten adalah salah satu kota di wilayah Jawa Tengah yang banyak memproduksi berbagai macam kerajinan, sehingga kota Klaten dijuluki kota sentra kerajinan. Sebagai salah satu hasil kerajinannya adalah produksi kain lurik dan payung kertas khas Klaten. Kecamatan Juwiring di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah pernah dikenal di nusantara sebagai daerah penghasil payung. Warga di tiga desa di Juwiring, yakni Kwarasan, Tanjung, dan Kenaiban hampir semuanya terlibat dalam pekerjaan produksi payung, dimulai dari memotong bambu, membuat kerangka, menyulamnya dengan benang, hingga melukis payung. Awalnya, pada tahun 1800, seseorang yang berasal dari Juwiring ini mendapat mandat dari Kraton Surakarta untuk membuat payung kebesaran. Pembuatannya dilakukan di rumah dengan dibantu oleh tetangganya. Sejak saat itu Juwiring berkembang menjadi daerah pembuat payung. Hingga pada tahun 1950, payung kertas yang diproduksi warga menjadi payung fungsional untuk melindungi dari hujan. Ditemukannya payung berbahan non kertas yang lebih tahan air dan tahan lama, mengakibatkan payung kertas semakin sedikit penggunaannya. Tahun 1970, payung kertas yang dulu digunakan untuk melindungi diri dari guyuran

¹ Edi Sedyawati, Sal Murgiyanto, Yulianti Parani, *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986, 1.

air hujan dikembangkan fungsinya menjadi payung hias dengan bergambar bunga yang warna-warni. Tahun 1980-1990, payung kertas ramai dipesan untuk Kraton Surakarta, Kraton Yogyakarta dan untuk upacara ritual, namun dalam perkembangannya dari tahun 2000 hingga kini industri payung kembali sepi.²

Pengrajin payung hingga saat ini hanya ada 11 pengrajin di ketiga desa itu. Jika ditambah dengan pembuat kerangka atau jeruji, tercatat ada 50 orang yang masih setia bertahan menekuni produksi payung. Sementara yang lainnya beralih menjadi pedagang karena hasil dari pembuatan payung tidak dapat lagi diandalkan. Kini, payung-payung Juwiring tersebut diproduksi guna keperluan payung kematian, ritual upacara adat seperti *Ngaben*, payung sebagai dekorasi panggung dan dekorasi pernikahan, pesanan kraton, hotel, kafe, untuk koleksi pribadi, dan untuk kebutuhan properti seni pertunjukan. Payung tidak lagi dibuat dari kertas, tetapi menggunakan kain yang di cat, karena kertas kraf atau minyak semakin sulit ditemukan.³

Usaha kerajinan payung hias di Juwiring memang masih hidup, walaupun tidak lagi berada dalam kejayaannya, namun masih ada 11 perajin yang bertahan dengan alasan bahwa itu merupakan sebuah warisan leluhur yang harus dilestarikan. Para perajin tersebut tetap bersemangat karena kepercayaan dari Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kraton Kasunanan

² Wawancara dengan Wigid Gunarto di kediamannya di Desa Kwarasan pada tanggal 01 Desember 2014 pukul 13.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

³ Wawancara dengan Wigid Gunarto di kediamannya di Desa Kwarasan pada tanggal 01 Desember 2014 pukul 13.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

Surakarta masih terus berjalan. Selain itu, masyarakat hindu juga masih terus memesan payung Juwiring guna keperluan upacara *Ngaben*.⁴

Lurik sendiri ada berbagai macam jenisnya, seperti lurik corak *kluwung*, lurik corak *tuluh watu*, lurik corak *tumbar pecah*, lurik corak *lompatan*, lurik corak *telupat*, lurik corak *sapit urang*, dan lurik corak *udanliris*. Kain lurik ini memiliki perjalanan yang cukup panjang. Tahun 1938, seseorang berdarah asli Pedan bernama Suhardi Hadi Sumarto menuntut ilmu tenun di Bandung. Kemudian ia mempraktekkan ilmu tersebut dengan membuat lurik dan mendirikan usaha *Werewy Familie* bersama saudaranya. Tahun 1948 ketika tenun berkembang pesat, Indonesia kembali diserang oleh Belanda. Rakyat pribumi pun mengungsi, tak terkecuali rakyat Pedan. Namun Hadi tidak menyerah, ia mengajarkan cara menenun lurik kepada para pengungsi. Akhirnya pada tahun 1950 mereka kembali ke Pedan dan beramai-ramai mendirikan usaha tenun lurik.⁵

Pedan meraih kejayaan kain lurik pada tahun 1956. Sekitar 500 usaha tenun lurik berdiri dan kurang lebih 60.000 penenun mendapatkan penghidupan layak setiap harinya. Lalu tahun 1965 modal asing mulai datang dan modernisasi mulai berkembang. Datangnya mesin-mesin tenun mulai menggeser alat tradisional. Konglomerasi pun terjadi hingga akhirnya

⁴ Wawancara dengan Wigid Gunarto di kediamannya di Desa Kwarasan pada tanggal 01 Desember 2014 pukul 13.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

⁵ Wawancara dengan Racmad di Rumah Sumber Sandang Pedan pada tanggal 01 Januari 2014 pukul 09.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

banyakusaha yang tutup hingga hanya menyisakan beberapa diantaranya yang tetap mempertahankan alat tradisional.⁶

Tahun 2011, Bupati Klaten telah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang *Lurikisasi* yakni kewajiban pemakaian seragam lurik untuk para Pegawai Negeri Sipil, yakni pada setiap hari Rabu dan Kamis guna turut melestarikan hasil budaya asli Klaten. Penangguhan Klaten sebagai Kota Lurik juga terus disuarakan, seperti upaya pemerintah membangun patung seorang perempuan yang tengah menenun yang dibangun di sudut kota Klaten.⁷

Dengan melihat potensi yang ada tersebut yakni lurik dan payung, seorang koreografer yang bernama Tejo Sulistyو terinspirasi untuk menciptakan sebuah tarian yang diberi judul Tari Luyung. Tejo Sulistyو adalah seorang seniman tari Gaya Surakarta, juga seorang guru sekaligus pendiri STKA (Sanggar Tari Kusuma Aji). Sanggar Tari Kusuma Aji bersekretariat di Jalan Melati No. 30 Tonggalan Klaten, dan membuka kursus atau latihan di Gedung Serbaguna Unit Kerja Dunia Nyata (UKDN) Jalan Tentara Pelajar No. 04 Klaten.

Kata luyung adalah singkatan dari kata lurik-payung. Tarian ini mencoba untuk mempromosikan potensi daerah Pedan (pusat produsen kain lurik) dan Juwiring (pusat produsen payung khas Klaten). Tarian ini

⁶ Wawancara dengan Racmad di Rumah Sumber Sandang Pedan pada tanggal 01 Januari 2014 pukul 09.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

⁷ Wawancara dengan Tejo Sulistyو di kediamannya di Perum. Jambusari Indah pada tanggal 15 Januari 2015 pukul 09.35 WIB, diijinkan untuk dikutip.

menggunakan properti payung sebagai salah satu alat yang sangat berguna dalam salah satu segi kehidupan kita, sebagai pelindung terik matahari dan pelindung kita saat kehujanan. Payung ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dari jaman ke jaman.

Mulai menggeliatnya kembali industri kerajinan lurik dan payung setelah beberapa masa terpuruk, menarik perhatian penata tari untuk menciptakan tarian tentang lurik yang merupakan penggambaran dari proses pembuatan kain lurik dengan mengaplikasikannya dengan properti payung kertas, yang merupakan hasil kerajinan di Kabupaten Klaten pula. Berawal dari kesempatan yang diberikan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten untuk mengikuti Parade Tari Daerah mewakili Kabupaten Klaten, maka Tejo Sulistyo menciptakan Tari Luyung yang ditampilkan dalam bentuk parade di jalan. Tari Luyung di olah kembali untuk mengikuti Festival Tari Unggulan Daerah dan memperoleh peringkat ke-3 tingkat Jawa Tengah. Kemudian pada akhirnya, karena ketertarikan penata tari untuk terus menggali potensi yang ada di Kabupaten Klaten, Tari luyung kembali dikembangkan untuk disempurnakan, dengan tujuan ingin turut serta dalam mempromosikan kain lurik dan payung seiring dengan mulai bangkitnya industri-industri kerajinan tersebut.⁸

Tari Luyung merupakan salah satu tari unggulan di Kabupaten Klaten. Terbukti dalam berbagai *event* daerah, Tari Luyung selalu dipentaskan, dalam rangka mensosialisasikan tarian khas Klaten agar lebih dikenal dan digemari

⁸ Wawancara dengan Tejo Sulistyo di kediamannya di Perum. Jambusari Indah pada tanggal 15 Januari 2015 pukul 09.35 WIB, diijinkan untuk dikutip.

oleh masyarakat. Nama “Luyung” dipilih karena properti yang digunakan adalah hasil dari industri kerajinan yang terkenal di Kabupaten Klaten.

Properti yang digunakan dalam Tari Luyung antara lain :

1. Payung

Payung yang digunakan dalam Tari Luyung adalah payung kertas yang dibuat oleh warga Kecamatan Juwiring.

2. Lurik

Kain lurik merupakan kain khas dari Klaten yang perajinnya adalah penduduk Kecamatan Pedan.

Tari Luyung ini merupakan tari kreasi baru yang menggambarkan tentang para gadis yang sedang menenun lurik sambil memainkan payung. Tari Luyung terdiri dari beberapa gerakan pengolahan payung. Pada bagian tengah tarian ini terdapat serangkaian gerakan yang menunjukkan cara-cara pembuatan kain lurik yang telah melalui proses stilirisasi dari gerak menenun, mulai dari pemintalan benang, penjemuran, sampai dengan melipat dan menyimpan kain lurik.

Tarian ini pertama kalinya disajikan di depan umum saat karnaval peringatan Hari Proklamasi Republik Indonesia ke-65, pada bulan Agustus tahun 2010 di sepanjang jalan Pemuda di daerah Klaten Tengah. Para penarinya adalah gabungan dari para pelajar Klaten, baik SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Sambutan warga Klaten terhadap tarian ini cukup baik, terbukti dalam karnaval itu, tarian inilah yang mendapatkan peringkat pertama. Inilah salah satu metode untuk memperkenalkan budaya daerah

dengan menciptakan kreasi-kreasi baru. Identitas warga Klaten, salah satunya termuat dalam Tari Luyung ini.⁹

Pemerintah kabupaten Klaten berupaya melestarikan kebudayaan lokal yang berupa hasil kerajinan lurik dan payung. Upaya pelestarian tersebut tidak hanya berupa produk, namun juga dari sisi seni yang dikemas dalam bentuk tarian lurik payung yang diberi nama Tari Luyung (Lurik Payung). Sehubungan dengan hal tersebut Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) bekerjasama dengan STKA Kabupaten Klaten, pada hari Selasa tanggal 26 dan 27 Maret 2013 mengadakan pendidikan dan pelatihan (Diklat) Tari Luyung yang bertempat di Gedung Serbaguna Unit Kerja Dunia Nyata (UKDN) Klaten.

Bagi seorang seniman, olah kreativitas dalam berkesenian merupakan sebuah tuntutan. Kehadiran seorang seniman selalu dituntut untuk memberikan penyegaran baru dalam menggarap karya-karyanya, sehingga dalam setiap peradaban akan selalu bermunculan karya dengan nafas yang baru.¹⁰ Melalui karya tari yang tercipta akan dapat membawa dimensi masyarakatnya untuk menikmati bentuk karya tari tersebut sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Masing-masing koreografer pasti memiliki proses yang berbeda-beda dalam menghasilkan karya seni.

⁹ Wawancara dengan Tejo Sulistyو di kediamannya di Perum. Jambusari Indah pada tanggal 15 Januari 2015 pukul 09.35 WIB, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰ Edi Sedyawati, Sal Murgiyanto, Yulianti Parani. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian. Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986, 16.

Sebuah karya tari, lahir dari adanya suatu proses koreografi secara bertahap yakni melalui proses eksplorasi, improvisasi dan seleksi adalah pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas. Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Eksplorasi dalam proses koreografi ini bertujuan untuk menjajagi aspek-aspek bentuk dan teknik para penari, yaitu keterampilan atau kualitas gerak penari serta aspek-aspek isi atau makna tari. Dalam tahap eksplorasi ini, Tejo Sulistyio berupaya untuk mengeksplor gerak-gerak menenun lurik.

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diharapkan dalam proses koreografi. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerakan-gerakan tertentu muncul dari gerak-gerak yang sudah pernah dipelajari sebelumnya. Dalam tahap ini Tejo Sulistyio saling berbagi gagasan dengan penarinya, seperti mengembangkan gerak sesuai dengan tempo musik pengiringnya. Dalam tahap ini Tejo Sulistyio berupaya agar antara gerak tari, musik dan rias busananya saling berkaitan dengan apa yang ia inginkan.

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik pada Tari Luyung sebagai ikon Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, peneliti ingin ikut serta dalam mempromosikan atau mensosialisasikan Tari Luyung secara lebih luas di luar

wilayah Kabupaten Klaten. Secara spesifik peneliti ingin menganalisis tentang proses kreatif penciptaan Tari Luyung yang dilakukan oleh Tejo Sulistyو sebagai penata tari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang muncul ialah :

1. Bagaimanakah proses kreatif penciptaan Tari Luyung ?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian Tari Luyung ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian biasa dilakukan untuk menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran dan asumsi yang dimiliki oleh peneliti. Tujuan penelitian merupakan sebuah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang ingin diperoleh setelah penelitian selesai.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreatif penciptaan Tari Luyung yang dilalui oleh Tejo Sulistyو sebagai penata tari, dan menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai proses kreatif seorang koreografer dari munculnya ide, menentukan tema hingga terciptanya sebuah karya tari, serta untuk mengetahui bentuk penyajian dari Tari Luyung.

D. Manfaat Penelitian

1. Diri sendiri
 - a. Menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa melalui tari kita bisa ikut melestarikan kebudayaan daerah kita.
 - b. Menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa dengan melalui tari kita bisa ikut mempromosikan pariwisata dan kesenian daerah kita.
2. Orang lain

Penelitian ini dapat menambah informasi kepada masyarakat pada umumnya, dan khususnya mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Tari mengenai proses terciptanya sebuah karya tari.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka yang dimaksud di sini yaitu berupa data-data tertulis yang dipakai dengan maksud supaya dapat melengkapi serta menunjang penelitian ini. Adapun sumber tertulis yang dapat menopang penelitian ini antara lain:

Y.Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi* (2011), yang berisi penjelasan tentang pengertian dan elemen-elemen dasar koreografi, pendekatan koreografi sebagai teks bentuk, teknik, bentuk gaya, konteks isi (sebagai tema gerak, tema cerita, tema simbolik), proses koreografi dari tahap eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan. Buku ini juga menjelaskan tentang koreografi kelompok, dari aspek jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh serta wujud kesatuan komposisi

kelompok yaitu aspek arah hadap penari, jarak-antara penari, dan penari kunci, juga tentang koreografi sebagai produk yaitu antara penata tari dan penari, penata tari dan penanggungjawab artistik, penata tari dan penata iringan, penata tari dan wujud pentas, penata tari dan penonton. Buku ini membantu peneliti dalam memaparkan aspek-aspek koreografi dan bentuk penyajian Tari Luyung.

Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving from Within, A New Method for Dance Making* (1991), terjemahan I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati* (2003). Buku ini lebih menekankan pada cara kerja untuk membantu suatu lingkaran belajar yang dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitasnya dan memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mengalami, menemukan, dan akhirnya mewujudkan angan-angan dalam hati mereka. Kreativitas merupakan proses pencarian dalam diri sendiri yang penuh kenangan, pikiran, dan sensasi sampai pada sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Buku ini menjelaskan berbagai fase dalam proses kreativitas yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Berbagai fase proses kreativitas tersebut sangat membantu penelitian dalam menganalisis proses Tejo Sulistyono dalam menciptakan Tari Luyung yang berawal dari ketertarikannya pada kain Lurik.

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance* (1988), terjemahan Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (2003). Buku ini berisi tentang beberapa pengalaman bagi penata tari dan penari dalam mencipta

sebuah tarian. Buku ini sangat membantu penelitian karena berisi informasi tentang proses kreativitas dalam berkoreografi. Aspek-aspek dalam menciptakan sebuah karya tari yang dijelaskan di buku ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis bagaimana Tejo Sulistyو sebagai penata tari menuangkan pengalaman estesisnya ke dalam sebuah gerak yang nantinya akan menjadi karya tari. Buku ini membantu penelitian dalam menjelaskan pengertian gerak, dimana gerak merupakan materi utama dalam tari. Lewat gerak seorang koreografer berusaha untuk menyampaikan isi dari makna yang terkandung dalam suatu karya tari.

Jacqueline Smith, *Dance Compositions : A Practical Guide for Teachers* (1976), terjemahan Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Buku ini berisi penjelasan tentang rangsang yakni rangsang dengar atau auditif, rangsang kinestetis, rangsang visual, dan rangsang ide atau gagasan yang mempengaruhi sebuah komposisi tari. Komposisi tari tercipta atas adanya rangsangan yang mempengaruhi koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari. Buku ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis dan menjelaskan rangsangan yang mempengaruhi Tejo Sulistyو dalam menciptakan Tari Luyung.

Lois Ellfeldt, *A Primer for Choreographers* (1988), terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari* (1997). Buku ini berisi tentang pedoman-pedoman dalam menata tari secara benar dan baik. Buku ini juga menjelaskan tentang bentuk dan isi dalam sebuah koreografi, dimana sebuah bentuk dapat memperjelas isi, bentuk yang terpisah dari isinya tidak

akan memiliki makna. Bentuk yang terwujud dari hubungan antar gerak merupakan wujud dari sebuah koreografi. Pemahaman konsep ini sangat membantu peneliti dalam penelitian ini guna mengamati proses koreografi sehingga unsur-unsur penting dalam koreografi dapat dijadikan acuan untuk memaparkan bentuk penyajian dari Tari Luyung, dimana dalam penyajian suatu karya tari sangat berkaitan erat antara bentuk atau wujud koreografi dengan isi atau makna yang ingin disampaikan oleh koreografer.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi, dengan menganalisis unsur-unsur tekstual yang ada dalam sebuah karya tari seperti aspek tema, gerak, iringan, tata rias dan busana, serta tata panggung yang digunakan. Dalam suatu bentuk sajian karya seni, dalam hal ini tari yang menggunakan media gerak maka diperlukan adanya pemahaman dari gerak yang dihadirkan. Buku karangan Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi* (2011) dan pemahaman teori Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within, A New Method for Dance Making* terjemahan I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati* (2003) ini digunakan untuk membedah permasalahan yang berkaitan dengan proses penciptaan Tari Luyung, membantu memaparkan dan menganalisis aspek-aspek koreografi dalam bentuk penyajian Tari Luyung.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan teori-teori yang relevan serta mendeskripsikan aspek gerak Tari Luyung secara faktual dan akurat. Tujuan dari penelitian deskriptif analisis adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat populasi di daerah tertentu.¹¹

Sehubungan dengan itulah maka di dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam mengumpulkan bahan atau data yang berkaitan dengan obyek yang dipilih. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini merupakan tahap awal di dalam suatu penelitian, untuk memperoleh langkah penentu di dalam penelitian ini. Maka untuk memperoleh data itu dipergunakan suatu cara, adapun cara yang dipergunakan yaitu :

- a. Studi pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998, 18.

a. Studi pustaka

Di dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari sumber-sumber tertulis, maka untuk mencari sumber tertulis ini dilakukan studi pustaka. Adapun tujuannya yaitu mencari buku-buku yang dijadikan landasan, terutama buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

Untuk sumber tertulis ini diambil pula buku-buku yang mengupas tentang kesenian tradisi, dan juga buku-buku lainnya yang mengupas masalah tentang sosial budaya. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan daerah Kabupaten Klaten, dan di perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk melengkapi bahan penelitian. Tahap ini dilakukan guna melengkapi bahan atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas untuk mendapatkan data yang valid dengan observasi. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta sebagai penari Luyung (*participant observer*), dan sebagai perias di STKA. Observasi juga dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pementasan Tari Luyung dan mengamati video pembelajaran Tari Luyung.

c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah upaya yang dilakukan guna melengkapi data yang diperoleh dari studi pustaka dan observasi.

Wawancara merupakan sebuah dialog antara pewawancara dengan narasumber (seseorang yang dekat dan mengerti dan terlibat dengan obyek penelitian) untuk mendapatkan informasi yang benar dari narasumber tentang obyek penelitian yang tidak bisa diamati secara visual saja. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara berdialog dengan para pelaku seni, baik penata Tari Luyung, penari Luyung, guru tari dan seniman-seniman tari. Wawancara dilakukan kepada narasumber, yakni :

- 
- a. Tejo Sulistyo (58 tahun)
Seniman tari gaya Surakarta (Koreografer Tari Luyung)
 - b. Indah Nuraini (58 tahun)
Seniman tari gaya Surakarta (Penata rias dan busana Tari Luyung)
 - c. Wito Radyo (60 tahun)
Seniman Karawitan, pendiri Omah Wayang Klaten (Penata Iringan Tari Luyung).
 - d. Puji Astuti Sayekti (51 tahun)
Ketua Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten.
 - e. Tutu Wisti Sabila (20 tahun)
Siswa STKA sekaligus penari Luyung.
 - f. Indah Ramadhani (18 tahun)
Siswa STKA sekaligus penari Luyung.

2. Tahap Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjabarkan secara tertulis apa yang telah diamati sesuai dengan permasalahannya. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akan dituangkan melalui penulisan.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini adalah merupakan tahap penulisan. Dengan berpijak pada tahap analisa dan pengolahan data, maka akan dilakukan suatu pemilihan terhadap pokok pembicaraannya dan kemudian disusun menjadi bab per bab yang sesuai dengan kerangka dasar dari penulisan ini, dimana pada masing-masing babnya mengandung uraian isi dan maksud yang lebih detail.

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II : Bab ini berisi tinjauan umum Kabupaten Klaten yang meliputi letak geografis Kabupaten Klaten, pembagian administrasi Kabupaten Klaten, pendidikan di Kabupaten Klaten. Wilayah budaya Kabupaten Klaten yang terdiri atas organisasi kesenian di Kabupaten Klaten, Sanggar Tari Kusuma Aji yang memaparkan tentang berdirinya

sanggar, struktur organisasi dan kegiatan sanggar. Bab ini juga memaparkan tentang latar belakang penata Tari Luyung.

BAB III : Bab ini berisi tentang proses kreatif penciptaan Tari Luyung. Memaparkan tentang pengertian kreativitas, bentuk penyajian Tari Luyung yang terdiri dari tema, gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, tata ruang, tempat pentas, dan properti. Bab ini juga memaparkan dan menganalisis ide dasar penciptaan karya tari, proses penggarapan karya tari yang meliputi kerja studio penata tari, proses penata tari dengan elemen-elemen pendukung.

BAB IV : Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas yang memperjelas maksud, tujuan, dan sasaran serta saran-saran dalam penelitian ini.

